

Resistensi Kultural dalam Sastra Anak: Kajian Postkolonial terhadap Biografi Tenas Effendi

Qori Islami Aris^{*1}, Essy Syam²

^{1,2}Universitas Lancang Kuning

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

*e-mail: goriislamibintiaris@unilak.ac.id¹, essysyam@unilak.ac.id²

Abstract

This study examines cultural resistance in children's literature through a postcolonial analysis of "Tenas Effendi, Punggawa Melayu" by Dessy Wahyuni. Utilizing a qualitative approach with content analysis, this research explores how this biographical work for children functions as a form of cultural resistance in the context of postcolonial Indonesian literature. The findings reveal that the book effectively represents Malay identity as dynamic and evolving, employs various strategies of cultural resistance including the use of Malay language and emphasis on local wisdom, and positions Malay culture within the broader Indonesian national context. It successfully engages child readers with complex cultural concepts through accessible language, demonstrating the potential of children's literature in preserving and revitalizing local culture. The book also portrays a negotiation between tradition and modernity, highlighting the relevance of Malay culture in contemporary settings. This research underscores the significant role of children's literature in cultural preservation and in fostering multicultural understanding among young generations in Indonesia, while also contributing to the broader discourse on postcolonial children's literature.

Keywords: children's literature, cultural resistance, Indonesian literature, Malay identity, postcolonial

Abstrak

Penelitian ini mengkaji resistensi budaya dalam sastra anak melalui analisis poskolonial terhadap buku "Tenas Effendi, Punggawa Melayu" karya Dessy Wahyuni. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis isi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana karya biografi anak ini berfungsi sebagai bentuk resistensi budaya dalam konteks sastra Indonesia poskolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ini secara efektif merepresentasikan identitas Melayu sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang, menggunakan berbagai strategi resistensi budaya termasuk penggunaan bahasa Melayu dan penekanan pada kearifan lokal, serta memposisikan budaya Melayu dalam konteks kebangsaan Indonesia yang lebih luas. Buku ini berhasil mengajak pembaca anak memahami konsep-konsep budaya yang kompleks melalui bahasa yang mudah dipahami, memperlihatkan potensi sastra anak dalam melestarikan dan merevitalisasi budaya lokal. Buku ini juga menggambarkan negosiasi antara tradisi dan modernitas, menekankan relevansi budaya Melayu dalam konteks kontemporer. Penelitian ini menggarisbawahi peran penting sastra anak dalam pelestarian budaya dan dalam menumbuhkan pemahaman multikultural di kalangan generasi muda Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi pada wacana yang lebih luas tentang sastra anak poskolonial.

Kata kunci: budaya Melayu, poskolonial, resistensi budaya, sastra anak, Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Sastra anak memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dan identitas kultural generasi muda, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki sejarah panjang penjajahan seperti Indonesia. Di era pascakolonial, sastra anak dapat menjadi medium yang efektif untuk merevitalisasi dan melestarikan identitas budaya lokal yang telah lama tergerus oleh dominasi kolonial [\(Bradford, 2007\)](#). Penguatan nilai-nilai kultural melalui sastra anak menjadi sangat penting mengingat semakin meningkatnya penggunaan gadget di kalangan anak-anak yang dapat membawa dampak negatif pada interaksi sosial, komunikasi, bahkan perkembangan emosi dan karakter anak [\(Hermawan, 2023\)](#).

Kajian terhadap representasi gender dan resistensi kultural dalam sastra anak menunjukkan bahwa karya sastra anak dapat menjadi media yang efektif untuk menantang stereotip dan ketidakadilan gender sekaligus mempromosikan kesetaraan [\(Ajmal, 2023\)](#). Kompleksitas representasi budaya dalam sastra anak semakin terlihat ketika karya-karya tersebut diterbitkan dan dipasarkan untuk pembaca internasional. [Silkiluwasha \(2023\)](#) mengingatkan pentingnya memperhatikan perspektif audiens asli terhadap karya sastra yang merepresentasikan budaya mereka, terutama ketika karya tersebut diterbitkan dan dipasarkan untuk pembaca Barat. Penelitiannya terhadap resepsi pembaca Tanzania atas karya-

karya Mollel menunjukkan bahwa meskipun pembaca lokal mengapresiasi upaya representasi budaya mereka, mereka juga mengidentifikasi adanya inakurasi dan stereotip dalam penggambaran tersebut.

Dalam konteks ini, Riau sebagai salah satu pusat kebudayaan Melayu di Indonesia menjadi contoh menarik bagaimana upaya pelestarian budaya dilakukan melalui berbagai medium, termasuk sastra anak. Tenas Effendi sebagai salah satu tokoh budayawan Melayu telah memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian dan revitalisasi budaya Melayu melalui berbagai karyanya. Penguatan nilai-nilai kultural melalui sastra anak perlu mempertimbangkan berbagai aspek seperti penggunaan bahasa, latar, dan elemen-elemen budaya lokal secara otentik. [Hermawan dan Anjariyah \(2023\)](#) menekankan bahwa sastra lokal yang belum tersosialisasikan dengan baik di kalangan generasi muda memerlukan upaya penguatan yang sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji biografi Tenas Effendi yang ditulis untuk pembaca anak melalui perspektif teori pascakolonial, dengan fokus pada bagaimana karya ini berfungsi sebagai bentuk resistensi kultural. Analisis akan meliputi aspek-aspek seperti representasi identitas Melayu, konstruksi narasi kepahlawanan budaya, dan strategi-strategi tekstual yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kultural kepada pembaca anak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran sastra anak dalam upaya pelestarian dan revitalisasi budaya lokal, khususnya dalam konteks masyarakat pascakolonial seperti Indonesia.

Teori pascakolonial menyediakan kerangka analisis yang krusial untuk memahami dinamika kekuasaan, representasi, dan identitas dalam masyarakat yang memiliki sejarah kolonialisme. Dalam menganalisis resistensi kultural dalam sastra anak, diperlukan kerangka analisis yang dapat mengungkap lapisan-lapisan makna dan relasi kuasa. [Ajmal et al. \(2023\)](#) menunjukkan bahwa pendekatan analisis tematik dapat membantu mengidentifikasi pola-pola representasi dan strategi resistensi dalam teks sastra anak.

Edward Said, dalam karyanya yang monumental "Orientalism" (1978), mengemukakan bahwa pengetahuan tentang Timur yang diproduksi oleh Barat seringkali lebih mencerminkan fantasi dan prasangka Barat daripada realitas masyarakat Timur itu sendiri. Said berpendapat bahwa orientalisme adalah gaya berpikir yang didasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis antara 'Timur' dan 'Barat'. Pemahaman ini menjadi penting dalam menganalisis bagaimana karya sastra anak dapat berperan dalam mendekonstruksi atau merespons stereotip-stereotip kolonial.

Melanjutkan pemikiran Said, Homi Bhabha (1994) mengembangkan konsep hibriditas dan mimikri dalam karyanya "The Location of Culture". Bhabha menyatakan bahwa identitas pascakolonial seringkali bersifat hibrid, hasil dari percampuran dan negosiasi antara budaya kolonial dan pribumi. Wacana mimikri, menurut Bhabha, dibangun di sekitar ambivalensi; untuk menjadi efektif, mimikri harus terus-menerus menghasilkan kelonggaran, kelebihan, dan perbedaannya. Konsep ini sangat relevan dalam menganalisis bagaimana identitas budaya lokal, seperti Melayu, dinegosiasikan dalam konteks modern.

Dalam konteks resistensi kultural, James C. Scott (1990) mengembangkan konsep "resistensi sehari-hari" dan "transkrip tersembunyi" dalam karyanya "Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcript". Scott berpendapat bahwa resistensi tidak selalu berwujud perlawanan terbuka, tetapi sering kali muncul dalam bentuk-bentuk yang lebih halus dan tersembunyi. Perspektif ini diperkuat oleh Barbara Harlow (1987) yang mendefinisikan "sastra resistensi" sebagai karya-karya yang muncul sebagai bagian integral dari perjuangan terorganisir melawan imperialisme.

Penguatan nilai-nilai kultural melalui sastra anak perlu memerhatikan konteks sosial dan budaya pembaca. [Silkiluwasha \(2023\)](#) menunjukkan pentingnya mempertimbangkan resepsi pembaca lokal terhadap karya sastra yang merepresentasikan budaya mereka. Penelitiannya mengungkapkan bahwa meskipun pembaca lokal dapat mengapresiasi upaya representasi budaya mereka, mereka juga mampu mengidentifikasi ketidakakuratan dan stereotip dalam penggambaran tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya suara dan perspektif lokal dalam produksi dan evaluasi sastra anak yang mengangkat tema-tema kultural.

Dalam konteks Indonesia, Melani Budianta (2007) menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi medium untuk mengartikulasikan identitas dan perjuangan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Sastra menjadi ruang di mana suara-suara yang terpinggirkan dapat didengar dan sejarah yang terbenam dapat digali kembali. Hal ini sejalan dengan pemikiran Clare Bradford (2007) yang menekankan bahwa teks-teks anak terlibat dalam praktik kolonial melalui representasi mereka tentang indigenitas dan cara mereka memposisikan pembaca anak dalam hubungannya dengan budaya pribumi.

Buku "Tenas Effendy, Punggawa Melayu" karya Dessy Wahyuni hadir dalam konteks ini sebagai sebuah biografi yang ditujukan untuk pembaca anak-anak. Buku ini menceritakan kisah hidup Tenas Effendy, seorang tokoh budaya Melayu yang dikenal luas sebagai penjaga dan pelestari budaya Melayu melalui berbagai karyanya, termasuk pantun, syair, dan tulisan-tulisan tentang adat istiadat Melayu. Kehadiran buku ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa Tenas Effendy, tetapi juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai dan identitas Melayu kepada generasi muda melalui medium yang mudah diakses dan dipahami.

Menurut [Bunanta \(2003\)](#), sastra anak memainkan peran krusial dalam membentuk identitas nasional dengan memperkenalkan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada pembaca muda. Dalam konteks Riau, UU [Hamidy \(2011\)](#) menekankan bahwa budaya Melayu bukan sekadar peninggalan sejarah, tetapi merupakan kekuatan dinamis yang terus membentuk identitas dan cara hidup masyarakat. Asmah Haji Omar [\(Omar, 1983\)](#) lebih lanjut menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi bagi orang Melayu, tetapi juga simbol identitas dan penyimpan warisan budaya mereka.

Pasca Reformasi 1998, gelombang desentralisasi memberi ruang lebih besar bagi ekspresi identitas lokal. Dalam konteks Riau, ini ditandai dengan berbagai upaya untuk menegaskan kembali identitas Melayu, baik melalui kebijakan pemerintah daerah maupun inisiatif masyarakat sipil. Namun, pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana buku seperti "Tenas Effendy, Punggawa Melayu" dapat efektif berfungsi sebagai bentuk resistensi kultural dalam konteks sastra anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji buku "Tenas Effendy, Punggawa Melayu" melalui perspektif teori pascakolonial, dengan fokus pada bagaimana buku ini berfungsi sebagai bentuk resistensi kultural dalam konteks sastra anak. Analisis akan meliputi aspek-aspek seperti representasi identitas Melayu, konstruksi narasi kepahlawanan budaya, dan strategi-strategi tekstual yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kultural kepada pembaca anak.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran sastra anak dalam upaya pelestarian dan revitalisasi budaya lokal, khususnya dalam konteks masyarakat pascakolonial seperti Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang strategi-strategi resistensi kultural dan pembentukan identitas dalam era pascakolonial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (qualitative content analysis). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi makna mendalam dari teks sastra dan mengungkap pola-pola representasi budaya yang kompleks [\(Krippendorff, 2018\)](#). Metode analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema penting dan menganalisis cara-cara di mana resistensi kultural dimanifestasikan dalam teks sastra anak.

Objek penelitian adalah buku "Tenas Effendy, Punggawa Melayu" karya Dessy Wahyuni yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018. Pemilihan objek ini menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian tentang resistensi kultural dalam sastra anak [\(Patton, 2020\)](#).

Pengumpulan data dilakukan melalui close reading dan analisis dokumen sistematis. Mengikuti model yang dikembangkan oleh [Bowen \(2019\)](#), analisis dokumen dilaksanakan melalui tahapan skimming atau pembacaan permukaan, dilanjutkan dengan pembacaan mendalam, dan diakhiri dengan interpretasi. Proses ini memungkinkan identifikasi pola-pola representasi dan strategi naratif yang digunakan dalam teks.

Analisis data menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis) mengikuti kerangka kerja yang dikembangkan oleh [Braun dan Clarke \(2021\)](#). Proses analisis dimulai dengan familiarisasi data melalui pembacaan berulang, dilanjutkan dengan pengkodean awal, pencarian tema potensial, peninjauan dan penyempurnaan tema, pendefinisian dan penamaan tema, hingga akhirnya menghasilkan laporan analisis yang komprehensif.

Untuk memastikan kredibilitas penelitian, digunakan beberapa strategi validasi sebagaimana direkomendasikan oleh [Creswell dan Poth \(2023\)](#). Strategi ini meliputi triangulasi teori dengan menggunakan berbagai perspektif teoretis untuk menafsirkan data, peer debriefing dengan peneliti lain

dalam bidang sastra anak dan studi postkolonial, thick description untuk memberikan konteks yang kaya dan detail, serta reflektivitas peneliti melalui jurnal penelitian.

Kerangka analisis menggunakan perspektif postkolonial yang dikembangkan oleh teoretisi seperti [Said \(1978\)](#) dan [Bhabha \(1994\)](#) dikombinasikan dengan teori sastra anak kontemporer dari [Bradford \(2007\)](#). Fokus analisis mencakup aspek representasi identitas Melayu, strategi resistensi kultural, posisi pembaca anak, serta negosiasi antara tradisi dan modernitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap buku "Tenas Effendy, Punggawa Melayu" mengungkapkan beberapa temuan penting terkait fungsinya sebagai bentuk resistensi kultural dalam konteks sastra anak. Hasil penelitian dapat dijabarkan dalam beberapa aspek utama yaitu representasi identitas Melayu, strategi resistensi kultural, posisi pembaca anak, dan negosiasi antara tradisi dan modernitas.

Representasi Identitas Melayu

Buku "Tenas Effendy, Punggawa Melayu" merepresentasikan identitas Melayu melalui penggambaran mendalam sosok Tenas Effendy sebagai tokoh budaya yang signifikan. [Wahyuni \(2018, p. 7\)](#) menggambarkan Tenas Effendy sebagai "seorang sastrawan dan sekaligus budayawan Riau" yang "sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemelayuan." Penekanan pada peran Tenas Effendy dalam melestarikan budaya Melayu mencerminkan upaya untuk mengkonstruksi identitas Melayu yang kuat dan berkelanjutan.

Buku ini menggambarkan bagaimana identitas Melayu Tenas Effendy terbentuk sejak kecil melalui lingkungan dan pengalaman hidupnya. [Wahyuni \(2018, p. 8\)](#) menjelaskan:

"Sejak kecil, Pak Tenas sudah terbiasa hidup dalam lingkungan budaya Melayu yang kental serta adat-istiadat istana yang begitu kuat. Kondisi ini menyebabkan Pak Tenas selalu belajar memahami kebudayaan Melayu ini."

Lebih lanjut, buku ini mengilustrasikan bagaimana identitas Melayu Tenas Effendy diperkuat melalui warisan keluarganya. [Wahyuni \(2018, pp. 8-9\)](#) menulis:

"Pak Tenas ini adalah anak sekretaris pribadi Sultan Said Hasyim. Sultan Said Hasyim ini merupakan Sultan Pelalawan VIII. Ayah Pak Tenas tersebut bernama Tengku Said Umar Muhammad Aljufri. Sebagai sekretaris, ayah Pak Tenas memiliki catatan-catatan penting tentang adat-istiadat dan sejarah atau silsilah kerajaan."

Buku ini juga menggambarkan peran penting ibu Tenas Effendy dalam pembentukan identitas Melayunya:

"Sementara itu, ibunya yang bernama Tengku Syarifah Azamah adalah seorang pembaca dan pendengar syair yang baik. Konon, setiap waktu senggang atau menjelang tidur, ibunya selalu mendengarkan syair-syair untuk Pak Tenas." [\(Wahyuni, 2018, p. 9\)](#)

Representasi identitas Melayu juga tercermin dalam keterlibatan Tenas Effendy dalam berbagai kegiatan budaya sejak usia muda:

"Pak Tenas juga sering menyaksikan langsung beragam peristiwa dan kegiatan budaya yang dilakukan masyarakat setempat," seperti "upacara penabalan Sultan Said Harun, upacara menuba ikan, upacara mengambil madu, dan banyak ritual lainnya lagi." [\(Wahyuni, 2018, p. 11\)](#)

Proses pembentukan identitas Melayu Tenas Effendy ini sejalan dengan konsep Stuart Hall (1990) tentang identitas kultural sebagai sesuatu yang terus "menjadi" dan dibentuk oleh pengalaman hidup. Melalui penggambaran perjalanan hidup Tenas Effendy, buku ini merepresentasikan identitas Melayu sebagai sesuatu yang dinamis, dibentuk oleh warisan budaya, lingkungan, dan pengalaman personal.

Strategi Resistensi Kultural

a) Penggunaan bahasa dan istilah Melayu

Buku ini secara konsisten menggunakan dan menjelaskan istilah-istilah Melayu sebagai bentuk resistensi kultural. Salah satu contoh signifikan adalah penjelasan tentang "tunjuk ajar Melayu":

"Tunjuk ajar yang dimaksud di sini adalah segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas" [\(Wahyuni, 2018, pp. 39-40\)](#).

Buku ini juga memperkenalkan berbagai bentuk sastra Melayu dan upaya Tenas Effendy dalam mendokumentasikannya:

"Hampir seluruh pelosok Riau dan Kepulauan Riau telah ia jelajahi, masuk kampung keluar kampung, untuk melakukan penelitian dan kajian budaya. Ia pun telah bertemu dengan banyak suku asli di Riau tersebut serta mengunjungi tempat-tempat bersejarah (yang nyaris punah)" [\(Wahyuni, 2018, p. 56\)](#).

Lebih lanjut, buku ini menggambarkan upaya Tenas Effendy dalam mengumpulkan dan melestarikan berbagai bentuk sastra lisan Melayu:

"Semasa hidupnya, Tenas Effendy telah menghimpun berbagai pantun, ungkapan, peribahasa, perumpamaan, gurindam, bidal, ibarat, nyanyian panjang, hingga seni bina arsitektur bangunan tradisional" [\(Wahyuni, 2018, pp. 56-57\)](#).

Buku ini juga menekankan pentingnya pantun dalam budaya Melayu dan bagaimana Tenas Effendy menggunakannya sebagai media resistensi kultural:

"Pantun ini berperan penting dalam menyebarluaskan nilai-nilai kemelayuan. Oleh sebab itu, pantun dijadikan media tunjuk ajar. Ada beraneka pantun, sesuai dengan kebutuhannya, seperti pantun adat, pantun nasihat, pantun kelakar, pantun sindiran, dan pantun berkasih sayang" [\(Wahyuni, 2018, p. 43\)](#).

Tenas Effendy juga aktif dalam mempromosikan penggunaan bahasa Melayu melalui berbagai media:

"Bersama rekannya, O.K. Nizami Jamil, Pak Tenas membentuk Pondok Seni Rupa Riau. Melalui pondok seni itulah Pak Tenas sering mengadakan pementasan drama. Ia juga menampilkan beragam acara kesenian lainnya yang disiarkan secara rutin di RRI Pekanbaru" [\(Wahyuni, 2018, pp. 25-26\)](#).

Penggunaan dan pelestarian bahasa dan istilah Melayu ini dapat dilihat sebagai bentuk resistensi kultural yang signifikan, sejalan dengan pandangan Asmah Haji Omar (1983) tentang peran sentral bahasa dalam pemertahanan identitas Melayu. Melalui upaya-upaya ini, Tenas Effendy tidak hanya melestarikan bahasa dan sastra Melayu, tetapi juga menegaskan kembali nilai dan identitas Melayu dalam konteks pascakolonial.

b) Penekanan pada kearifan lokal

Buku "Tenas Effendy, Punggawa Melayu" menekankan nilai-nilai kearifan lokal Melayu melalui ajaran-ajaran Tenas Effendy sebagai bentuk resistensi kultural. [Wahyuni \(2018, pp. 40-41\)](#) menyebutkan beberapa butir nilai budaya Melayu yang diajarkan Tenas Effendy, termasuk:

"Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; ketaatan kepada ibu dan bapak; ketaatan kepada pemimpin; persatuan dan kesatuan, gotong-royong, dan tenggang rasa; keadilan dan kebenaran; keutamaan menuntut ilmu pengetahuan; ikhlas dan rela berkorban; kerja keras, rajin, dan tekun; sikap mandiri dan percaya diri; bertanam budi dan membalas budi..."

Lebih lanjut, buku ini menggambarkan bagaimana Tenas Effendy menggunakan pantun sebagai media untuk menyampaikan kearifan lokal Melayu. Wahyuni (2018, pp. 58-60) memberikan contoh pantun yang ditulis oleh Tenas Effendy:

*Wahai ananda dengarlah pesan
Pantun Melayu jangan tinggalkan
Pakai olehmu untuk pedoman
Di dalamnya banyak tunjuk ajaran*

*Wahai ananda kekasih ibu
Pakai olehmu pantun Melayu
Di dalamnya banyak mengandung ilmu
Manfaatnya besar untuk dirimu*

Pantun-pantun ini tidak hanya menekankan pentingnya melestarikan tradisi Melayu, tetapi juga mengandung nasihat dan nilai-nilai moral yang mencerminkan kearifan lokal Melayu.

Buku ini juga menjelaskan bagaimana Tenas Effendy menggunakan konsep "tunjuk ajar" untuk menyampaikan kearifan lokal Melayu. [Wahyuni \(2018, p. 39\)](#) menulis:

"Untuk memahami nilai-nilai luhur budaya Melayu, Pak Tenas merangkum beberapa tunjuk ajar Melayu yang sarat dengan nilai-nilai luhur itu dalam bukunya. Buku tersebut berjudul Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau)."

Lebih lanjut, buku ini menggambarkan bagaimana Tenas Effendy melihat pentingnya menjaga kehalusan budi dan tutur kata dalam budaya Melayu:

"Adalah sebuah pantangan bagi orang Melayu menyinggung perasaan orang lain. Misalnya, dalam menegur seseorang yang berbuat tidak baik, orang Melayu memilih cara dengan menyindir saja, itu pun melalui pemilihan kata yang indah" [\(Wahyuni, 2018, p. 44\)](#).

Penekanan pada kearifan lokal ini dapat dilihat sebagai bentuk "hidden transcript" resistensi kultural sebagaimana dikemukakan oleh James C. Scott (1990). Melalui ajaran-ajaran dan karya-karyanya, Tenas Effendy tidak hanya melestarikan nilai-nilai Melayu, tetapi juga menegaskan kembali relevansi dan pentingnya kearifan lokal ini dalam konteks kontemporer, sebuah bentuk resistensi halus terhadap dominasi budaya modern dan global.

c) Rekonstruksi sejarah

Buku "Tenas Effendy, Punggawa Melayu" menyajikan sejarah budaya Melayu dari perspektif pribumi, yang dapat dilihat sebagai upaya "penulisan kembali" sejarah dari sudut pandang pascakolonial. [Wahyuni \(2018, pp. 56-57\)](#) menggambarkan upaya Tenas Effendy dalam merekonstruksi sejarah Melayu:

"Semasa hidupnya, Tenas Effendy telah menghimpun berbagai pantun, ungkapan, peribahasa, perumpamaan, gurindam, bidal, ibarat, nyanyian panjang, hingga seni bina arsitektur bangunan tradisional."

Upaya rekonstruksi sejarah ini juga terlihat dari latar belakang keluarga Tenas Effendy. [Wahyuni \(2018, p. 8\)](#) menjelaskan:

"Pak Tenas ini adalah anak sekretaris pribadi Sultan Said Hasyim. Sultan Said Hasyim ini merupakan Sultan Pelalawan VIII. Ayah Pak Tenas tersebut bernama Tengku Said Umar Muhammad Aljufri. Sebagai sekretaris, ayah Pak Tenas memiliki catatan-catatan penting tentang adat-istiadat dan sejarah atau silsilah kerajaan."

Buku ini juga menggambarkan bagaimana Tenas Effendy sejak kecil sudah terlibat dalam berbagai kegiatan budaya yang membantu pembentukan pemahamannya tentang sejarah Melayu:

"Pak Tenas juga sering menyaksikan langsung beragam peristiwa dan kegiatan budaya yang dilakukan masyarakat setempat," seperti "upacara penabalan Sultan Said Harun, upacara menuba ikan, upacara mengambil madu, dan banyak ritual lainnya lagi." [\(Wahyuni, 2018, p. 11\)](#)

Lebih lanjut, buku ini menjelaskan bagaimana Tenas Effendy aktif dalam mendokumentasikan dan melestarikan sejarah dan budaya Melayu melalui penelitian dan penulisan:

"Sejak duduk di bangku SGB, Pak Tenas sudah mulai mencoba menulis. Atas bimbingan gurunya, Idrus Syarif, Pak Tenas mengirimkan beberapa tulisannya ke media massa Akbar di Medan," [\(Wahyuni, 2018, pp. 14-15\)](#)

"Hasil penelitian lainnya (sastra lisan) masih dalam bentuk kaset: lebih kurang 1.500 rekaman. Sebagian rekaman itu telah diolah Tenas menjadi naskah cerita, seperti "Kubu Terakhir", "Banjir Darah di Mampusung", "Lancang Kuning", "Macam-Macam Kesenian Riau", dan "Jabaran Tenunan Riau"." [\(Wahyuni, 2018, p. 56\)](#)

Upaya rekonstruksi sejarah ini juga terlihat dari karya-karya Tenas Effendy yang berfokus pada sejarah dan budaya Melayu, seperti:

"Upacara Tepung Tawar (1968), Lancang Kuning dalam Mitos Melayu Riau (1970), Lintasan Sejarah Kerajaan Siak (1981), Upacara Mandi Air Jejak Tanah Petalangan (1984)" [\(Wahyuni, 2018, pp. 49-50\)](#)

Melalui upaya-upaya ini, Tenas Effendy tidak hanya mendokumentasikan sejarah dan budaya Melayu, tetapi juga menawarkan perspektif pribumi dalam memahami dan menafsirkan sejarah Melayu. Ini dapat dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap narasi kolonial dan upaya untuk menegaskan kembali suara dan perspektif Melayu dalam wacana sejarah dan budaya.

Posisi Pembaca Anak

Buku "Tenas Effendy, Punggawa Melayu" memposisikan pembaca anak dalam relasi yang kompleks dengan budaya Melayu. Narasi disajikan dengan bahasa yang sederhana, namun tetap memperkenalkan konsep-konsep budaya yang kompleks. Ini terlihat dari cara buku ini menjelaskan berbagai aspek budaya Melayu:

"Pantun ini berperan penting dalam menyebarluaskan nilai-nilai kemelayuan. Oleh sebab itu, pantun dijadikan media tunjuk ajar. Ada beraneka pantun, sesuai dengan kebutuhannya, seperti pantun

adat, pantun nasihat, pantun kelakar, pantun sindiran, dan pantun berkasih sayang" [_\(Wahyuni, 2018, pp. 43-44\)](#)

Buku ini juga menggunakan pendekatan naratif yang mudah diikuti oleh pembaca anak, seperti terlihat dalam penggambaran masa kecil Tenas Effendy:

"Semasa kecil, Pak Tenas ini sering mengikuti ayahnya berladang padi di sawah. Nah, sejak kecil, ia sudah sangat paham cara berladang yang baik. Ia tidak hanya ikut ayahnya ke sawah, tetapi ia juga memperhatikan dan mempelajari cara ayah dan masyarakat desanya berladang padi tersebut" [_\(Wahyuni, 2018, pp. 10-11\).](#)

Lebih lanjut, buku ini memperkenalkan konsep-konsep budaya Melayu melalui cerita dan pengalaman hidup Tenas Effendy yang dapat relatif mudah dipahami oleh anak-anak:

"Pak Tenas juga sering menyaksikan langsung beragam peristiwa dan kegiatan budaya yang dilakukan masyarakat setempat," seperti "upacara penabalan Sultan Said Harun, upacara menuba ikan, upacara mengambil madu, dan banyak ritual lainnya lagi" [_\(Wahyuni, 2018, p. 11\).](#)

Buku ini juga menggunakan dialog untuk memudahkan pemahaman pembaca anak. Misalnya, ketika menjelaskan tentang pentingnya melestarikan budaya Melayu:

*Wahai ananda dengarlah pesan
Pantun Melayu jangan tinggalkan
Pakai olehmu untuk pedoman
Di dalamnya banyak tunjuk ajaran*
[_\(Wahyuni, 2018, p. 58\)](#)

Selain itu, buku ini juga memposisikan pembaca anak sebagai penerus budaya Melayu. Ini terlihat dari pesan-pesan yang disampaikan, seperti:

*Wahai ananda kekasih ibu
Pakai olehmu pantun Melayu
Di dalamnya banyak mengandung ilmu
Manfaatnya besar untuk dirimu*
[_\(Wahyuni, 2018, p. 59\)](#)

Pendekatan ini menciptakan teks yang beroperasi pada multiple levels, memungkinkan pembaca anak untuk terlibat dengan warisan budaya mereka pada tingkat yang sesuai dengan pemahaman mereka. Dengan cara ini, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan budaya Melayu, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya Melayu kepada generasi muda.

Aspek visual dalam buku 'Tenas Effendy, Punggawa Melayu' memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan kultural kepada pembaca anak. Sampul buku "Tenas Effendy, Punggawa Melayu" karya Dessy Wahyuni yang menampilkan sosok Tenas Effendy dalam balutan pakaian tradisional Melayu.



Gambar 1. Sampul Buku 'Tenas Effendy, Punggawa Melayu'

[Hariadi \(2021\)](#) menekankan bahwa elemen visual dalam sastra anak dapat memperkuat pemahaman konsep budaya yang kompleks. Dalam buku ini, ilustrasi yang menggambarkan Tenas Effendy menggunakan pakaian tradisional Melayu – dengan teluk belanga dan tanjak – memperkuat representasi identitas Melayu secara visual. Penempatan ilustrasi ini di halaman pembuka buku secara

efektif memperkenalkan pembaca anak pada figur tokoh budaya Melayu sebelum mereka mulai membaca teksnya.

Pemilihan warna dalam ilustrasi buku didominasi oleh nuansa kuning dan coklat, yang menurut [Hariadi \(2021\)](#) merupakan warna-warna yang sering digunakan dalam artefak budaya Melayu. Penggunaan warna-warna ini menciptakan kontinuitas visual dengan tradisi artistik Melayu, sekaligus memberikan kesan hangat yang menarik bagi pembaca anak.



Gambar 2. Ilustrasi dan Tata Letak Halaman

Tata letak halaman yang menyediakan ruang bernafas antara teks dan ilustrasi memudahkan pembaca anak untuk mencerna informasi secara bertahap.

Tipografi yang digunakan dalam buku menunjukkan pertimbangan khusus untuk pembaca anak. Penggunaan font sans-serif untuk teks utama meningkatkan keterbacaan, sementara variasi ukuran huruf untuk judul dan sub-judul membantu menciptakan hierarki informasi yang jelas. [Hariadi \(2021\)](#) mencatat bahwa pertimbangan tipografis semacam ini sangat penting dalam sastra anak, terutama untuk buku-buku yang memuat konten kultural.



Gambar 3. Penggunaan Tipografi dan Hierarki Visual

Negosiasi antara Tradisi dan Modernitas

Buku "Tenas Effendy, Punggawa Melayu" menggambarkan Tenas Effendy sebagai tokoh yang menjembatani masa lalu dan masa kini, mencerminkan negosiasi antara tradisi Melayu dan modernitas. Ini terlihat dari berbagai aktivitas dan peran Tenas Effendy yang menggabungkan elemen tradisional dan modern:

"Bersama rekannya, O.K. Nizami Jamil, Pak Tenas membentuk Pondok Seni Rupa Riau. Melalui pondok seni itulah Pak Tenas sering mengadakan pementasan drama. Ia juga menampilkan beragam acara kesenian lainnya yang disiarkan secara rutin di RRI Pekanbaru" [\(Wahyuni, 2018, pp. 25-26\)](#).

Negosiasi antara tradisi dan modernitas juga terlihat dari cara Tenas Effendy menggunakan media modern untuk melestarikan dan mempromosikan budaya Melayu:

"Pada 1958, Pak Tenas pindah ke Pekanbaru. Ia mengadakan pameran lukisan di Rumbai. Bersama rekannya, O.K. Nizami Jamil, Pak Tenas membentuk Pondok Seni Rupa Riau. Melalui pondok seni itulah Pak Tenas sering mengadakan pementasan drama. Ia juga menampilkan beragam acara kesenian lainnya yang disiarkan secara rutin di RRI Pekanbaru" [\(Wahyuni, 2018, p. 25\)](#).

Upaya Tenas Effendy dalam mendokumentasikan dan melestarikan budaya Melayu melalui berbagai media menjadi semakin relevan di era digital. Dewata et al (2022) menunjukkan bahwa transformasi cara generasi muda mengakses informasi budaya - dari buku ke platform digital - menciptakan tantangan sekaligus peluang baru dalam pelestarian budaya. Dalam konteks ini, dokumentasi sistematis warisan budaya yang dilakukan Tenas Effendy, termasuk rekaman audio dan dokumentasi tertulis, menyediakan fondasi penting untuk adaptasi digital di masa depan. Melalui

rekaman-rekaman dan dokumentasi yang telah ia kumpulkan, warisan budaya Melayu memiliki kesempatan untuk ditransformasi ke dalam format yang lebih aksesibel bagi generasi digital, sambil tetap mempertahankan esensi nilai-nilai budaya yang ingin dilestarikan."

Lebih lanjut, buku ini menunjukkan bagaimana Tenas Effendy menggunakan bentuk-bentuk seni modern untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional Melayu:

"Dalam pementasan itu, tidak jarang Pak Tenas menampilkan karyanya sendiri, seperti 'Hang Jebat', 'Megat Sri Rama', 'Laksamana Hang Tuah', 'Sri Bunian', 'Hulubalang Canang', 'Pak Buntal', dan 'Lancang Kuning'" [\(Wahyuni, 2018, p. 26\)](#).

Buku ini juga menggambarkan bagaimana Tenas Effendy menggunakan pendekatan modern dalam penelitian dan dokumentasi budaya Melayu:

"Hasil penelitian lainnya (sastra lisan) masih dalam bentuk kaset: lebih kurang 1.500 rekaman. Sebagian rekaman itu telah diolah Tenas menjadi naskah cerita, seperti 'Kubu Terakhir', 'Banjir Darah di Mampusung', 'Lancang Kuning', 'Macam-Macam Kesenian Riau', dan 'Jabaran Tenunan Riau'" [\(Wahyuni, 2018, p. 56\)](#).

Selain itu, buku ini menunjukkan bagaimana Tenas Effendy berperan dalam membawa nilai-nilai Melayu ke arena nasional dan internasional:

"Kerap diminta untuk berbagi pemikiran di berbagai institusi, baik dalam kegiatan seminar, simposium, dan lokakarya. Tidak hanya di Riau maupun Kepri, ia diminta mengisi berbagai kegiatan tersebut mulai dari Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, hingga Belanda" [\(Wahyuni, 2018, p. 57\)](#).

Negosiasi antara tradisi dan modernitas ini mencerminkan apa yang Homi Bhabha (1994) sebut sebagai "ruang ketiga", di mana identitas budaya dinegosiasikan dan direkonstruksi. Melalui aktivitas-aktivitas ini, Tenas Effendy tidak hanya melestarikan tradisi Melayu, tetapi juga mengadaptasinya ke dalam konteks modern, menunjukkan relevansi dan vitalitas budaya Melayu dalam era kontemporer.

Kontribusi terhadap Narasi Nasional

Buku "Tenas Effendy, Punggawa Melayu" menempatkan budaya Melayu dalam konteks nasional Indonesia, menunjukkan bagaimana identitas Melayu berkontribusi pada pembentukan narasi nasional yang lebih luas. Ini terlihat dari berbagai aspek yang digambarkan dalam buku:

"Bahkan, sebagian besar pemerintah daerah, baik di kabupaten ataupun kota, di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau, menjadikan tulisan-tulisan Pak Tenas sebagai bacaan wajib untuk para pegawainya" [\(Wahyuni, 2018, p. 65\)](#).

Kontribusi Tenas Effendy terhadap narasi nasional juga terlihat dari pengakuan dan penghargaan yang diterimanya di tingkat nasional:

"Anugerah Gelar Sri Budaya Junjungan Negeri, Bengkalis, (2004)" dan "Anugerah Akademi Jakarta (2006)" [\(Wahyuni, 2018, pp. 52-53\)](#).

Buku ini juga menggambarkan bagaimana Tenas Effendy aktif dalam berbagai organisasi nasional yang berkontribusi pada pembentukan identitas nasional:

"Pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia Riau (1974—2015), Pengurus Dewan Kesenian Riau, Pengurus Badan Pembina Kesenian Daerah Riau (1968—1978)" [\(Wahyuni, 2018, pp. 53-54\)](#).

Lebih lanjut, buku ini menunjukkan bagaimana karya-karya Tenas Effendy berkontribusi pada pemahaman tentang keberagaman budaya Indonesia:

"Sedikitnya, semasa hidupnya, Pak Tenas telah menulis 100-an buku dan 400—500 makalah yang dibawakan dalam berbagai pertemuan budaya di dalam dan luar negeri, seperti Belanda, Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, dan Thailand" [\(Wahyuni, 2018, p. 64\)](#).

Buku ini juga menggambarkan bagaimana Tenas Effendy berperan dalam menjembatani budaya Melayu dengan budaya nasional Indonesia:

"Naskah lakon 'Lancang Kuning' ini pernah pula dipentaskan Pak Tenas pada Kongres Pemuda yang diselenggarakan di Bandung bersama utusan pemuda Riau lainnya yang dipimpin oleh Syarifuddin, S.H." [\(Wahyuni, 2018, pp. 26-27\)](#).

Kesimpulannya, analisis menunjukkan bahwa buku "Tenas Effendy, Punggawa Melayu" berfungsi sebagai bentuk resistensi kultural yang efektif dalam konteks sastra anak pascakolonial. Buku ini tidak hanya menegaskan kembali identitas Melayu, tetapi juga memposisikannya dalam konteks Indonesia kontemporer yang lebih luas.

Melalui penggambaran kehidupan dan karya Tenas Effendy, buku ini menunjukkan bagaimana identitas Melayu dapat dipertahankan dan diperkuat, sekaligus berkontribusi pada pembentukan identitas nasional Indonesia yang multikultur. Ini sejalan dengan pemikiran Melani Budianta (2007) tentang peran sastra dalam negosiasi identitas kultural dalam konteks pembangunan bangsa.

Dengan menyajikan narasi tentang Tenas Effendy dalam bentuk sastra anak, buku ini juga berperan dalam menanamkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia kepada generasi muda. Hal ini mencerminkan apa yang Clare Bradford (2007) sebut sebagai potensi sastra anak postkolonial dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang identitas kultural mereka dalam konteks nasional yang lebih luas.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Analisis terhadap buku "Tenas Effendy, Punggawa Melayu" karya Dessy Wahyuni menunjukkan bahwa karya ini berfungsi sebagai bentuk resistensi kultural yang efektif dalam konteks sastra anak pascakolonial di Indonesia. Melalui penggambaran kehidupan dan karya Tenas Effendy, buku ini berhasil merepresentasikan identitas Melayu sebagai entitas yang dinamis, menerapkan strategi resistensi kultural melalui penggunaan bahasa dan penekanan pada kearifan lokal, serta menempatkan budaya Melayu dalam konteks nasional Indonesia yang lebih luas.

Buku ini memperlihatkan keberhasilan dalam memposisikan pembaca anak dalam relasi yang kompleks dengan budaya Melayu, menyajikan konsep-konsep budaya yang kompleks dalam bahasa yang dapat dipahami anak-anak. Selain itu, buku ini menggambarkan negosiasi antara tradisi dan modernitas, menunjukkan relevansi budaya Melayu dalam konteks kontemporer. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bhabha (1994) tentang ruang ketiga, di mana identitas budaya dinegosiasikan dan direkonstruksi.

Keberhasilan buku ini dalam menjalankan fungsi resistensi kulturalnya tidak lepas dari strategi naratif yang digunakan, termasuk penggunaan bahasa yang akrab dengan anak-anak, penggambaran tokoh yang menginspirasi, dan penyajian nilai-nilai budaya Melayu yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan modern.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan sastra anak dan pelestarian budaya di masa mendatang:

Bagi penulis sastra anak, perlu pengembangan lebih lanjut tentang model penulisan biografi tokoh budaya untuk anak-anak yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan cara penyajian yang modern dan menarik. Penting pula untuk memperhatikan keseimbangan antara aspek edukatif dan hiburan dalam penulisan sastra anak berbasis budaya lokal.

Untuk kalangan peneliti, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji dampak konkret dari buku-buku sejenis terhadap pemahaman dan apresiasi anak-anak terhadap budaya lokal. Studi komparatif dengan karya-karya sastra anak serupa dari berbagai daerah di Indonesia juga diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi resistensi kultural dalam sastra anak.

Bagi pendidik dan praktisi pendidikan, penting untuk mengintegrasikan karya-karya sastra anak berbasis budaya lokal dalam kurikulum pendidikan. Pengembangan metode pembelajaran yang dapat memaksimalkan fungsi sastra anak sebagai medium pelestarian budaya juga perlu mendapat perhatian khusus.

Sementara itu, para pemangku kebijakan perlu memberikan dukungan kebijakan dan pendanaan untuk pengembangan dan distribusi sastra anak berbasis budaya lokal. Fasilitasi dialog dan kolaborasi antara penulis sastra anak, peneliti, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya pelestarian budaya melalui sastra anak juga menjadi hal yang crucial untuk diperhatikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra anak memiliki potensi besar sebagai medium resistensi kultural dan pelestarian budaya. Namun, keberhasilan upaya ini membutuhkan dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak, serta pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ajmal, M. G. (2023). Deconstructing Gender Stereotypes in Children Literature "Chotti Si Munni": An Application of Feminist Theory. *International Journal of Childhood, Counselling, and Special Education (CCSE)*, 5(2), 53-59.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Bintang Jagad Dewata, Fariha Eridani Naufalina, Taufik Wahab. (2022). Perancangan Website untuk Pelestarian Budaya Melayu Riau. *e-Proceeding of Art & Design* (p. 3819). Bandung: Universitas Telkom.
- Bowen, G. A. (2019). Document Analysis as A Qualitative Research Method: Past, Present, and Future. *Qualitative Research Journal*, 19(2), 73-89.
- Bradford, C. (2007). *Unsettling Narratives: Postcolonial Readings of Children's Literature*. Wilfrid Laurier University Press.
- Braun, V. &. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE.
- Budianta, M. (2007). *Diverse Voices: Indonesian Literature and Nation-Building*. In L. T. Lee (Ed.), *Language, Nation and Development in Southeast Asia* (pp. 235-250). ISEAS Publishing.
- Bunanta, M. (2003). *Indonesian Folklore, Children's Literature and National Identity*. Society for the Advancement of Children's Literature.
- Creswell, J. W. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (5th ed.)*. SAGE.
- Hamidy, U. (2011). *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau [Malay universe in the cultural trajectory of Riau]*. Bilik Kreatif Press.
- Hariadi, M. A. (2021). *Tipografi yang Ramah untuk Anak-Anak*. Academia.edu. Retrieved from https://www.academia.edu/49043349/TIPOGRAFI_YANG_RAMAH_UNTUK_ANAK_ANAK
- Harlow, B. (1987). *Resistance Literature*. Routledge.
- Hermawan, W. &. (2023). Penguatan Nilai Multikultural Sastra Lokal sebagai Media Literasi Anak. *Journal of Education Research*, 4(4), 1918-1926.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. SAGE.
- Omar, A. H. (1983). *The Malay Peoples of Malaysia and Their Languages*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Patton, M. Q. (2020). *Qualitative Research & Evaluation Methods (5th ed.)*. SAGE.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and The Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. Yale University Press.
- Silkiluwasha, M. Y. (2023). A Counter Reading of Globalised Children's Literature in Mollel's Books. *Umma The Journal of Contemporary Literature and Creative Art*, 10(1), 73-98.
- Wahyuni, D. (2018). *Tenas Effendy, Punggawa Melayu*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (Jurkim) is licensed under a [Creative Commons Attribution International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)